

**PROSES KERUANGAN PELESTARIAN
SAUJANA BUDAYA KOTA (*URBAN HERITAGE*)
DI KECAMATAN LAWEYAN KOTA SURAKARTA TAHUN 2013
(Kajian Pelestarian Cagar Budaya
Di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta)**

Dhi Bramasta¹, M. Gamal Rindarjono², Sarwono²
dhi_bramasta@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar belakang : Perkembangan teknologi dan kebutuhan ruang yang semakin meningkat seiring berkembangnya waktu berakibat menggeser peninggalan sejarah dan budaya misalnya perubahan tampilan bangunan serta pengalihfungsian guna lahan sehingga kondisi dan keberadaan warisan sejarah semakin terpinggirkan. Dalam perubahan tersebut, bangunan, kawasan, maupun obyek budaya yang perlu dilestarikan menjadi rawan hilang atau hancur.

Permasalahan : Bagaimana persebaran dan pola keruangan Saujana Budaya Kota (*urban heritage*) di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta? bagaimana proses keruangan pelestarian Saujana Budaya Kota (*urban heritage*) dimensi kewaktuan tahun 2000, 2005 dan 2013 di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta? bagaimana manajemen pengelolaan pelestarian Saujana Budaya Kota (*urban heritage*) di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta?

Tujuan : Mengetahui persebaran dan pola keruangan Saujana Budaya Kota (*urban heritage*) di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta, mengetahui proses keruangan pelestarian Saujana Budaya Kota (*urban heritage*) di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta dimensi kewaktuan tahun 2000, 2005 dan 2013, mengetahui manajemen pengelolaan pelestarian Saujana Budaya Kota (*urban heritage*) di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

Jenis Penelitian : Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan keruangan. Sampel dalam penelitian ini adalah pemilik dan pengelola bangunan/situs cagar budaya. Populasi penelitian ini adalah seluruh bangunan/situs cagar budaya yang sudah ada penetapan berdasarkan SK Walikota Surakarta Nomor 646/116/1/1997 tentang penetapan bangunan dan kawasan bersejarah di Kota Surakarta serta berdasarkan survey lapangan di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Teknik pengumpulan data penelitian dengan survey lapangan, wawancara, observasi, Citra dengan serial kewaktuan tahun 2000, 2005 dan 2013.

Hasil Penelitian : Persebaran bangunan/situs cagar budaya Kecamatan Laweyan adalah *dispersed*/seragam tersebar di 5 Kelurahan yaitu Kelurahan Laweyan 11 bangunan/situs, Kelurahan Pajang 3 bangunan/situs, Kelurahan Penumping 1 bangunan/situs, Kelurahan Sriwedari 1 bangunan/situs, Kelurahan Sondakan 1 bangunan/situs dari 11 Kelurahan yang ada. Berpola mengikuti alur sungai. Disebabkan Sungai Jenes sebagai jalur lalu lintas untuk perdagangan *lawe* (bahan baku tenun) pada masa Kerajaan Pajang, didukung dengan adanya Pasar Laweyan sebagai pusat perdagangan *lawe* (bahan baku tenun). Perubahan yang terjadi pada tahun 2000, Rumah Persinggahan Sementara KH Samanhudi renovasi atap bangunan, Makam Kyai Ageng Henis pemugaran lantai, atap, penggantian kayu pendapa, Makam Kyai Adipati Djangrono II pemugaran lantai dan atap makam. Pada tahun 2005, Rumah Persinggahan Sementara KH Samanhudi renovasi atap bangunan, Masjid Laweyan pembangunan pagar masjid. Pada tahun 2013, Rumah Persinggahan Sementara KH Samanhudi renovasi atap bangunan, Rumah Yang Masih Memiliki Bunker beralih fungsi sebagai tempat tinggal pribadi dan dikontrakkan. Untuk manajemen pengelolaan pelestarian Saujana Budaya Kota (*Urban heritage*) Kecamatan Laweyan masih kurang optimal. Hal ini terlihat di beberapa bangunan/situs yang tidak jelas pihak yang bertanggung jawab untuk mengelolanya mengakibatkan bangunan/situs kurang terpelihara. Keteraturan perawatan bangunan/situs rata-rata tidak teratur. Dalam pengelolaan pelestarian rata-rata hambatan yang dialami adalah minim dana perawatan serta pemanfaatan yang kurang tepat. Selain itu faktor kepentingan pemilik atau pengelola (bangunan/situs yang bersifat milik pribadi) yang menyesuaikan dengan perkembangan jaman juga ikut berpengaruh terhadap pengelolaan bangunan/situs yang mengakibatkan terjadinya alih fungsi dan perubahan terhadap bangunan/situs. Pemerintah sudah berperan dalam usaha pengelolaan pelestarian, namun

*¹ Staff Mengajar UMP Purwokerto

*² Staff Mengajar Magister PKLH FKIP UNS

masih kurang optimal hal ini juga ikut mendukung keberlangsungan pelestarian bangunan/situs.

Kata Kunci : Proses Keruangan Pelestarian Saujana Budaya Kota (*Urban Heritage*), Kecamatan Laweyan Kota Surakarta

PENDAHULUAN

Peradaban manusia tidak pernah terlepas dari sejarah yang pernah di buat manusia pada jaman dahulu. Indonesia kaya akan peristiwa sejarah yang turut menjadi saksi perkembangan bangsa ini hingga menjadi seperti sekarang. Banyak peninggalan-peninggalan bersejarah yang menyimpan nilai historis yang luhur, sebagai sumber ilmu pengetahuan, juga memiliki nilai arsitektur yang sangat tinggi.

Menurut R. Bintarto (1989 : 36) kota dari segi geografis dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial - ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis, atau dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya.

Aldo Rossi (1982 : 130) mengatakan, sebuah kota menyimpan masa lampaunya sebagai ingatan bersama (*collective memory*), dan bahwa manusia menelusuri artefak *urban* yang memberi struktur pada kota. Dengan sifat kota yang pada umumnya bersifat dinamis, dapat dikerucutkan bahwa kota itu adalah lambang perjalanan sejarah, teknologi dan jamannya. Perkembangan suatu kota tidak akan lepas dari kehadiran kawasan kota lama. Kota lama dalam suatu kota bernilai positif dan sebagai titik referensi.

Suatu kawasan kota perlu memperhatikan warisan sejarah sebagai upaya pemanfaatan sumberdaya dalam dimensi ruang untuk mencapai kawasan kota yang lebih baik. Pembangunan fisik perkotaan tanpa memperhatikan warisan yang telah ada baik dari segi bangunan, kawasan, tatanan masyarakat dan yang lainnya, akan merubah wajah kota sehingga nilai-nilai yang tertanam di sebuah kota akan hilang.

Merujuk pada Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia yang dideklarasikan di Ciloto 13 Desember 2003, *heritage* disepakati sebagai pusaka. Pusaka

(*heritage*) Indonesia meliputi Pusaka Alam, Pusaka Budaya, dan Pusaka Saujana. Pusaka Alam adalah bentukan alam yang istimewa. Pusaka Budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari lebih 500 suku bangsa di tanah air Indonesia, secara sendiri-sendiri, sebagai kesatuan bangsa Indonesia, dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya. Sedangkan Pusaka Saujana adalah gabungan dari Pusaka Alam dan Pusaka Budaya.

Budaya dan sejarah merupakan jembatan cerminan kehidupan masa lalu dan masa sekarang. Perkembangan teknologi dan kebutuhan ruang yang semakin meningkat seiring berkembangnya waktu seolah-olah menggeser peninggalan sejarah dan budaya. Beberapa permasalahan mengenai warisan sejarah misalnya perubahan tampilan bangunan serta pengalihfungsian guna lahan sehingga kondisi dan keberadaan warisan sejarah atau khususnya bangunan/situs cagar budaya semakin terpinggirkan. Dalam perubahan tersebut, bangunan, kawasan, maupun obyek budaya yang perlu dilestarikan menjadi rawan hilang atau hancur. Sebaliknya dengan sendirinya bangunan atau kawasan tersebut tergantikan dengan bangunan, kawasan

ataupun objek lain yang bersifat ekonomis-komersial.

Kecamatan Laweyan banyak menyimpan misteri tentang warisan pusaka kota dari sejarah masa lampau terutama bangunan-bangunan tua yang terdapat di Kecamatan tersebut. Keberadaan bangunan mempunyai ciri khas, histori serta fungsi sendiri-sendiri dari bangunan tersebut sesuai dengan tujuan dibangunnya bangunan tersebut pada masa lampau serta kebudayaan yang melekat padanya yang hingga saat ini masih bisa dinikmati keberadaannya. Sebut saja kampung batik laweyan yang merupakan sebuah kawasan di Kecamatan Laweyan yang merupakan suatu kawasan sentra industri batik yang unik, spesifik dan bersejarah. Dilihat dari segi sejarah menurut Mlayadipuro (1984), keberadaan Kampung Laweyan Surakarta sudah ada sejak sebelum tahun 1500 M. Pada masa itu Kampung Laweyan dengan Pasar Laweyan dan Bandar Kabanarannya merupakan pusat perdagangan dan penjualan bahan sandang (*lawe*) Kerajaan Pajang yang ramai dan strategis (Priyatmono, 2004). Selain sebagai kawasan sentra industri batik, juga bangunannya yang merupakan peninggalan masa lampau. Kebudayaan dan atribut yang terdapat di kawasan ini merupakan peninggalan pada masa lampau dan tidak terjadi begitu saja, banyak historis yang

mendasari terbentuknya kawasan ini, hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Laweyan kaya akan warisan budaya.

Banyak warisan budaya terutama bangunan bersejarah yang memiliki gaya arsitektur khas masing-masing sebagai ciri dari bagian masa lampau. Bangunan-bangunan bersejarah tersebut dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya. Adapun yang dimaksud dengan cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan. Selain sebagai cagar budaya, bangunan-bangunan tua merupakan salah satu pertanda jati diri sebuah kota. Benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, dan benda alam yang dianggap mempunyai nilai

penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan (UU No. 5/1992 Pasal 1).

Seiring dengan berkembangnya kota, satu demi satu *heritage* atau warisan budaya tersebut mulai hilang akibat dari tuntutan jaman yang modern. Banyak dijumpai bangunan bersejarah yang memiliki nilai historis yang luhur dihancurkan dibangun dengan bangunan yang lebih memiliki nilai komersil. Hal ini sangat mengkhawatirkan banyak pihak, padahal Pemerintah Kota Surakarta sudah memiliki kebijakan untuk melindungi *heritage* atau warisan budaya tersebut. Termasuk seluruh kawasan bersejarah yang ada di Kecamatan Laweyan. Kebijakan mengenai perlindungan *heritage* atau warisan budaya sudah dituangkan dalam SK Walikota Surakarta Nomor 646/116/1/1997 yang bertujuan menyelamatkan warisan budaya di Kota Surakarta dan memanfaatkannya sesuai asas perlindungan dan sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 5/1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa *urban heritage* sangat rentan tergeser atau hancur seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan modernisasi, ditambah dengan semakin besarnya kebutuhan ruang, sementara ruang yang tersedia cenderung tetap, hal ini menunjukkan adanya proses perubahan

terhadap kelestarian *urban heritage* tersebut dari waktu ke waktu, artinya dari tahun ke tahun *urban heritage* berangsur-angsur berkurang atau hancur.

METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*, sampel yang diambil adalah pengelola pelestarian *urban heritage* sebagai nara sumber.

Populasi dalam penelitian ini adalah mencakup seluruh bangunan/situs cagar budaya yang sudah ada penetapan berdasarkan SK Walikota Surakarta Nomor 646/116/1/1997 tentang penetapan bangunan dan kawasan bersejarah di Kota Surakarta serta berdasarkan survey lapangan di Kecamatan Laweyan serta pengelola bangunan tersebut.

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data yang dipetakan yaitu pemetaan persebaran dan pola keruangan saujana budaya kota (*urban heritage*) di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta, proses keruangan pelestarian saujana budaya kota (*urban heritage*) di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta, dan analisis manajemen pengelolaan pelestarian saujana budaya kota (*urban heritage*) di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

Dengan menggunakan GPS (*Global Positioning System*) untuk mengambil atau *plotting* titik-titik letak bangunan cagar budaya, yang kemudian diupload dalam aplikasi SIG sebagai bahan analisis. Adapun yang digunakan sebagai sumber pemetaan adalah Citra Ikonos dengan serial kewaktuan tahun 2000, 2005 dan 2013. Sistem Informasi Geografi (SIG) adalah suatu sistem informasi yang dapat memadukan antara data grafis dengan data teks (atribut) objek yang dihubungkan secara geografis di bumi (*georeference*). Di samping itu, Sistem Informasi Geografi ini juga dapat menggabungkan data, mengatur data dan melakukan analisis data. Untuk selanjutnya menghasilkan *output* yang dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan pada masalah geografi.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan keruangan yang merupakan salah satu pendekatan dalam geografi. Dilakukan penelitian deskriptif kualitatif karena dengan penelitian tersebut akan mengungkap fenomena yang terjadi, yaitu mengenai persebaran dan pola keruangan, proses keruangan, manajemen pengelolaan pelestarian saujana budaya kota (*urban heritage*) di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

Pendekatan keruangan dalam penelitian ini lebih ditekankan pada matra analisis pola keruangan (*Spatial pattern analysis*) dan analisis proses keruangan (*Spatial process analysis*). Analisis pola keruangan berkenaan dengan distribusi atau persebaran elemen-elemen pembentuk ruang, ditujukan untuk mengkaji pola keruangan *urban heritage* mengetahui lokasi persebaran *urban heritage* yaitu bangunan/situs cagar budaya yang disimbulkan dengan kenampakan titik (*point features*), dan kenampakan garis (*line features*). Proses keruangan berkenaan dengan perubahan elemen-elemen pembentuk ruang dan ruang. Oleh karena itu analisis perubahan keruangan selalu terkait dengan dengan dimensi kewaktuan (*temporal dimension*). Dimensi kewaktuan yang digunakan adalah tahun 2000, 2005, dan 2013. Ditujukan untuk mengkaji dan mengetahui perubahan keruangan saujana budaya kota (*urban heritage*). Manajemen pengelolaan pelestarian saujana budaya kota (*urban heritage*), yaitu bagaimana cara para pengelola dalam melestarikan warisan yang ada, berkenaan dengan bentuk dan kegiatan apa saja yang dilakukan untuk melestarikan saujana budaya kota (*urban heritage*), sehingga akan dapat diketahui bagaimana pola manajemen pengelolaan pelestariannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat 17 bangunan/situs cagar budaya di Kecamatan Laweyan seperti terlihat pada Tabel berikut :

Bangunan/Situs Cagar Budaya Kecamatan Laweyan Kota Surakarta Berdasarkan SK Walikota Surakarta Nomor 646/116/1/1997 Tentang Penetapan Bangunan dan Kawasan Bersejarah Di Kota Surakarta Serta Berdasarkan Survey Lapangan Tahun 2013

No	Nama Bangunan/situs	Periodisasi	Lokasi
1	Bangunan Dalem Juragan Batik Cokro Sumarto	1900-an	Jl. Dr. Radjiman, Laweyan
2	Langgar Merdeka	1877	Jl. Dr. Radjiman Kampung Sayangan Kulon, Laweyan
3	Langgar Laweyan	1919	Jl. Dr. Radjiman, Laweyan
4	Bangunan Keteng	1500-an	Jl. Sidoluhur, Kampung Kramat, Laweyan
5	Masjid Makmoer	1878	Jl. Sidoluhur Kampung Setono, Laweyan
6	Bekas Pasar Laweyan	1500-an s.d. 1745	Terletak diantara Lor Pasar Mati dan Kidul Pasar Mati dan serta di sebelah timur Kampung Setono
7	Gedung Dirham	1960-an	Jl. Sidoluhur Kampung Klaseman,

			Laweyan
8	Rumah Persinggahan Sementara KH Samanhudi	1960	Jalan Tiga Negeri No. 16 Kampung Kramat Laweyan
9	Rumah Yang Masih Memiliki Bunker	1925	Kampung Setono, Laweyan
10	Masjid Laweyan	1546	Jl. Liris, Pajang
11	Makam Ki Ageng Henis	1700-an	Jl. Liris, Pajang
12	Makam Kyai Adipati Djangrono	1709	Kampung Setono, Laweyan
13	Bekas Bandar Kabanaran	1500-an s.d. 1745	Sungai Jenes, Laweyan
14	Rumah KH Samanhudi	1960	Jl. Liris, Pajang
15	Monumen Prasasti Titik Awal Pertempuran Panembahan Senopati	1949	Sondakan, Laweyan
16	Tugu Lilin Penumping	1933	Jl. Wahidin, Penumping
17	Museum Radya Pustaka (1890)	1890	Jl. Slamet Riyadi No. 275 Sriwedari

Sumber : SK Walikota Surakarta Nomor 646/116/1/1997
 dan Hasil Survey Lapangan Tahun 2013

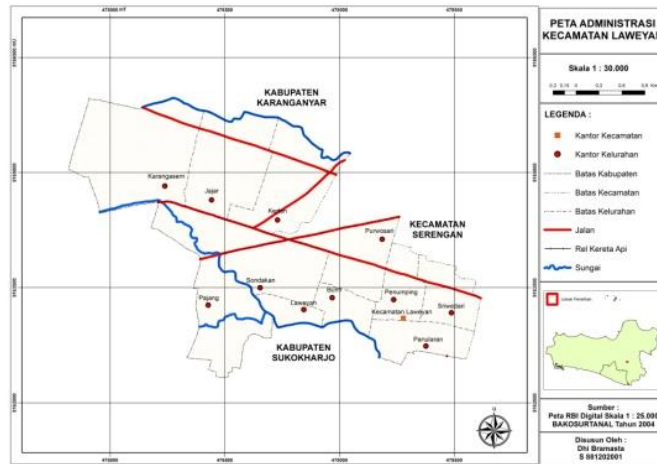
bangunan/situs, Kelurahan Sondakan 1 bangunan/situs. Berarti ada 6 Kelurahan yang tidak terdapat bangunan/situs Cagar Budaya dari 11 Kelurahan yang ada. Berpola mengikuti sungai, hal ini disebabkan Sungai Jenes sebagai jalur lalu lintas untuk perdagangan *lawe* (bahan baku tenun) dengan Bandar Kabanarannya pada masa Kerajaan pajang. Hal ini disajikan pada Peta persebaran dan pola keruangan bangunan/situs cagar budaya di bawah ini.

Hasil analisis yang menunjukkan persebaran dan pola keruangan bangunan/situs cagar budaya disajikan pada Gambar hasil *Nearest Neighbor Analysis/Analisis Tetangga Terdekat* berikut :

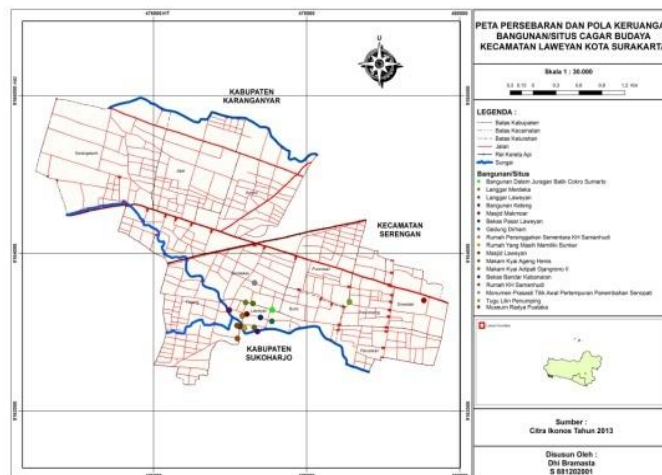
PERSEBARAN DAN POLA KERUANGAN

Persebaran bangunan/situs cagar budaya di Kecamatan Laweyan adalah *dispersed/seragam* tidak merata diseluruh wilayah, terdapat 17 bangunan/situs cagar budaya. Persebaran tersebut terbagi atas 5 Kelurahan, terdapat di Kelurahan Laweyan 11 bangunan/situs, Kelurahan Pajang 3 bangunan/situs, Kelurahan Penumping 1 bangunan/situs, Kelurahan Sriwedari 1

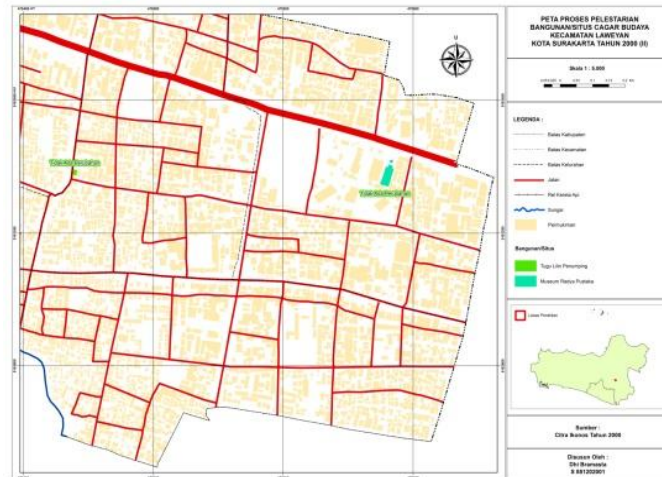
Peta Administrasi Kecamatan Laweyan



Peta Persebaran dan Pola Keruangan Bangunan/Situs Cagar Budaya



Hasil Nearest Neighbor Analysis/analisis Tetangga Terdekat

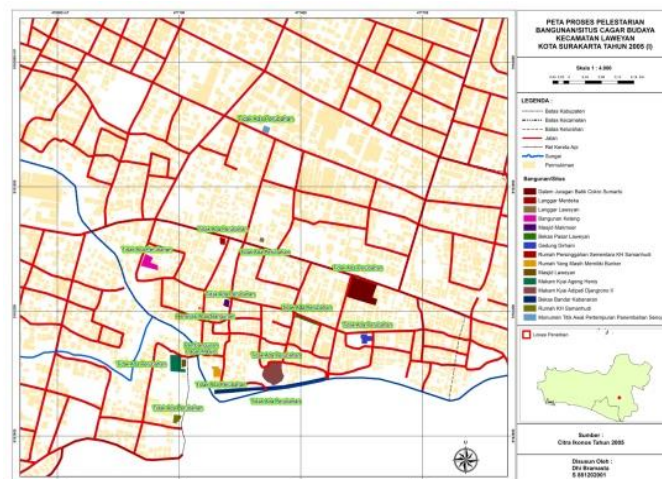


Pada tahun 2005, Rumah Persinggahan Sementara KH Samanhudi renovasi atap bangunan, Masjid Laweyan pembangunan pagar masjid.

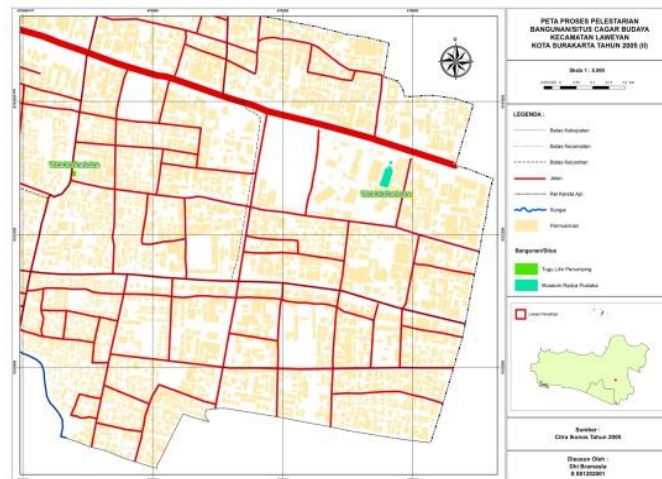
cagar budaya Kecamatan Laweyan tahun 2005 (I) dan (II) berikut :

Perubahan tersebut dapat dilihat pada Peta proses pelestarian bangunan/situs

Peta Proses Pelestarian Bangunan/Situs Cagar Budaya Tahun 2005 (I)



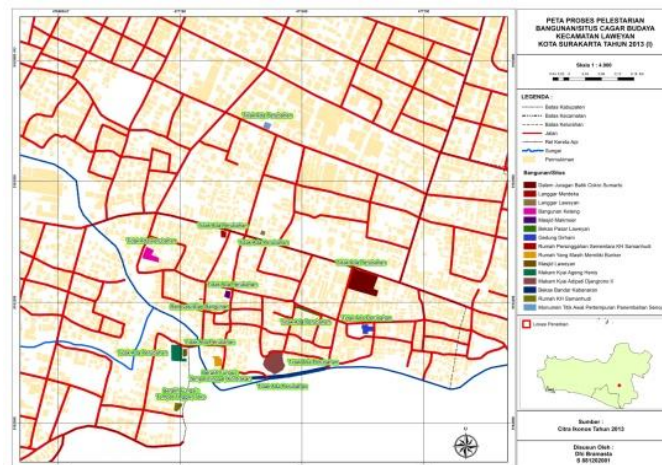
Peta Proses Pelestarian Bangunan/Situs Cagar Budaya Tahun 2005 (II)



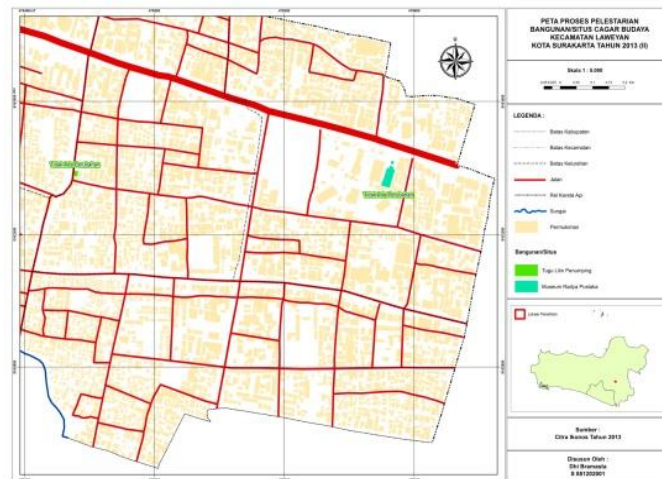
Pada tahun 2013, Rumah Persinggahan Sementara KH Samanhudi renovasi atap bangunan, Rumah Bunker beralih fungsi sebagai tempat tinggal pribadi dan dikontrakkan.

Perubahan tersebut dapat dilihat pada Peta proses pelestarian bangunan/situs cagar budaya Kecamatan Laweyan tahun 2013 (I) dan (II) berikut:

Peta Proses Pelestarian Bangunan/Situs Cagar Budaya Tahun 2013 (I)



Peta Proses Pelestarian Bangunan/Situs Cagar Budaya Tahun 2013 (II)



MANAJEMEN PELESTARIAN SAUJANA BUDAYA KOTA (URBAN HERITAGE)

Untuk manajemen pengelolaan pelestarian Saujana Budaya Kota (*Urban heritage*) Kecamatan Laweyan masih kurang optimal. Hal ini terlihat di beberapa bangunan/situs yang tidak jelas pihak yang bertanggung jawab untuk mengelolanya mengakibatkan bangunan/situs kurang terpelihara. Keteraturan perawatan bangunan/situs rata-rata tidak teratur. Dalam pengelolaan pelestarian rata-rata hambatan yang dialami adalah minim dana perawatan serta pemanfaatan yang kurang tepat. Selain itu faktor kepentingan pemilik atau pengelola (bangunan/situs yang bersifat milik pribadi) yang menyesuaikan dengan perkembangan jaman juga ikut berpengaruh terhadap pengelolaan bangunan/situs yang mengakibatkan terjadinya alih fungsi dan perubahan terhadap bangunan/situs. Pemerintah sudah

berperan dalam usaha pengelolaan pelestarian, namun masih kurang optimal hal ini juga ikut mendukung keberlangsungan pelestarian bangunan/situs.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pokok-pokok temuan serta pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

(1) Persebaran dan pola keruangan Saujana Budaya Kota (*Urban Heritage*) Kecamatan Laweyan Kota Surakarta berupa bangunan/situs cagar budaya tersebut tersebar di 5 Kelurahan terdapat di Kelurahan Laweyan 11 bangunan/situs, Kelurahan Pajang 3 bangunan/situs, Kelurahan Penumping 1 bangunan/situs, Kelurahan Sriwedari 1 bangunan/situs, Kelurahan Sondakan 1 bangunan/situs. Ada 6 Kelurahan yang tidak terdapat bangunan/situs Cagar Budaya dari 11

Kelurahan yang ada. Persebaran dan pola keruangan Saujana Budaya (*Urban Heritage*) Di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta dari dengan hasil analisis tetangga terdekat (*nearest neighbour analysis*) menggunakan aplikasi SIG, adalah *dispersed*/seragam tidak merata di seluruh wilayah Kecamatan Laweyan. Dengan pola memanjang mengikuti sungai; (2) Proses pelestarian Saujana Budaya Kota (*Urban heritage*) Kecamatan Laweyan pada tahun 2000 terdapat perubahan terhadap Rumah Persinggahan Sementara KH Samanhudi yaitu Renovasi atap bangunan; Makam Kyai Ageng Henis yaitu pemugaran lantai, penggantian genteng, kayu pendapa; Makam Kyai Adipati Djangrono II yaitu pemugaran atap dan lantai makam; Rumah KH Samanhudi yaitu penambahan pintu garasi dan kanopi. Pada tahun 2005 terdapat perubahan terhadap Rumah Persinggahan Sementara KH Samanhudi yaitu renovasi atap bangunan; Masjid Laweyan yaitu pembangunan pagar di bagian depan masjid. Kemudian pada tahun 2013 terdapat perubahan terhadap Rumah Yang Masih Memiliki Bunker yaitu mengalami alih fungsi selain sebagai tempat tinggal juga dikontrakan; Rumah Persinggahan Sementara KH Samanhudi yaitu renovasi atap bangunan; (3) Untuk manajemen pengelolaan pelestarian Saujana Budaya

Kota (*Urban heritage*) Kecamatan Laweyan masih kurang optimal. Hal ini terlihat di beberapa bangunan/situs yang tidak jelas pihak yang bertanggung jawab untuk mengelolanya sehingga mengakibatkan bangunan/situs kurang mendapat perhatian dan kurang terpelihara. Keteraturan perawatan terhadap bangunan/situs rata-rata tidak teratur. Dalam pengelolaan pelestariannya rata-rata hambatan yang dialami adalah pada minim dana dan mahalnnya dana perawatan serta pemanfaatan yang kurang tepat. Selain itu faktor kepentingan atau kebutuhan pemilik atau pengelola (bangunan/situs yang bersifat milik pribadi) yang menyesuaikan dengan perkembangan jaman juga ikut berpengaruh terhadap pengelolaan bangunan/situs yang mengakibatkan terjadinya alih fungsi dan perubahan terhadap bangunan/situs. Pemerintah sudah berperan dalam usaha pengelolaan pelestarian masih kurang optimal hal ini juga ikut mendukung keberlangsungan pelestarian bangunan/situs.

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil saran sebagai berikut :

(1) Perlu adanya kerjasama yang sinergis antara pemerintah dan pemilik atau pengelola bangunan/situs cagar budaya untuk pelestarian bangunan/situs

cagar budaya terutama dalam hal dana perawatan yang menjadi tonggak dalam kelestarian bangunan/situs tersebut mengingat usia bangunan/situs yang sudah tidak muda lagi secara otomatis akan berkurang kualitas dari bangunan/situs yang berarti perlu diadakan konservasi; (2) Perlu memperhatikan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan bangunan/situs cagar budaya, sehingga dalam proses pelestarian bangunan/situs cagar budaya tidak akan mengurangi nilai sejarah dan ilmu pengetahuan yang melekat pada bangunan/situs cagar budaya tersebut. Misalnya diadakan sosialisasi tentang pentingnya peninggalan sejarah dari pemerintah kepada pemilik atau pengelola dan masyarakat pada umumnya. Memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara melakukan konservasi yang benar, bagian-bagian mana yang diperbolehkan untuk diubah dan bagian-

bagian mana yang tidak diperbolehkan untuk diubah; (3) Perlu diadakannya perbaikan tentang manajemen pengelolaannya terutama terhadap keteraturan perawatannya, yang selama ini masih kurang teratur hal ini berpengaruh terhadap kualitas dan keawetan bangunan/situs. Dengan jalan dibentuk suatu wadah yang bertanggung jawab terhadap bangunan/situs yang masih kurang jelas pihak yang bertanggung jawab untuk merawat dan mengelolanya. Sehingga bangunan/situs yang ada akan tetap lestari dan bisa dinikmati oleh generasi mendatang. Sebaiknya dibentuk sebuah tim dari pemerintah yang bertanggung jawab terhadap pelestarian bangunan/situs cagar budaya yang ditugaskan langsung ke lapangan untuk memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap pengelola.

DAFTAR PUSTAKA

- Adishakti, Laretna T, 1997. *“A Study on the Conservation Planning of Yogyakarta Historic-tourist City Based on Urban Space Heritage Conception”*. Unpublished dissertation. Kyoto University, Japan.
- Adhisakti, Laretna. 2001. *Mengasah Pusaka Kota dan Desa menjadi Media Usaha yang Berkilau*. Jurnal INSINYUR, Edisi No. 3 Vol. XXIII/2001.

Adishakti, Laretna T. 2003. *Teknik Konservasi Kawasan Pusaka*, Jurusan Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Amanda Wirastari, Volare dan Suprihardjo, Rimadewi. 2012. *Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)*. Surabaya. Teknologi Sepuluh November (ITS).

Antariksa. 2010. *Tipologi Wajah Bangunan dan Riasan dalam*

- Arsitektur Kolonial Belanda*.
<http://antariksaarticle.blogspot.com/2010/05/tipologi-wajah-bangunan-danriasan.html>. (diakses 27 Desember 2012).
- Attoe, W. 1989. *Perlindungan Benda Bersejarah*. Dalam Catanese, Anthony J. dan Snyder, James C. (Editor). *Perencanaan Kota* : 413-438. Jakarta : Erlangga.
- Budiharjo, Eko. 1997. *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta : Djambatan.
- Budihardjo, Eko. 1997. *Tata Ruang Perkotaan*. Bandung : Alumni.
- Budiyanto, E. 2002. *Sistem Informasi Geografis Menggunakan Arcview GIS*, Yogyakarta : Andi.
- Dobby, A. 1978. *Conservation and Planning*. London : Hutchinson.
- Handinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota-kota Di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hastijanti, R. 2008. *Analisis Penilaian Bangunan Cagar Budaya*.
<http://saujana17.wordpress.com/2008/analisis-penilaian-bangunan-cagar-budaya.html>. (diakses 27 Desember 2012).
- Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia (JPPI), 2003. *Indonesia Charter for Heritage Conservation*, Jakarta - Indonesia.
- Kusmayadi dan Endar Sugiastro. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mills, E. 1876. *Planning : Building for Education, Culture, and Science*. London : Newnes-Butterworth.
- Mills, E. 1994. *Building Maintenance and Preservation : a Guide for Design and Management*. Oxford : Butterworth-Heinemann.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Marpaung, Happy. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Page, S. 1995. *Urban Tourism*. New York. Routledge.
- Rindarjono, Mohammad Gamal. 2012. *Slum : Kajian Permukiman Kumuh dalam Perspektif Spasial*, Yogyakarta : Media Perkasa.
- Sidharta, Eko Budihardjo. 1989. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (ed). 1987. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta. LP3ES.
- Sinulingga, Budi P. 1999. *Pembangunan Kota, Tinjauan Regional dan Lokal*. Jakarta. Pusataka Sinar Harapan.
- Sudibyo, I. 1997. *Pembongkaran Bangunan Kuno : Sebuah Kemiskinan Budaya*. Dalam Budiharjo, Eko (Penyunting). *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*: 142-149. Jakarta : Djambatan.
- Soetomo, Sugiono. 2009. *Morfologi dan Urbanisasi*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Wiryomartono, B. P. 2002. *Urbanitas dan Seni Bina Perkotaan*. Jakarta : Balai Pustaka.

Yin, Robert K. 1996. *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.